

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sangat penting untuk bayi baru lahir, karena salah satu cara terbaik untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini sebagai penerus bangsa dan upaya untuk mencegah kematian akibat masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita (Bayu, 2019). *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar bayi hanya menerima ASI tanpa memberikan tambahan cairan atau padatan lain bahkan air putih, kecuali pemberian vitamin dalam bentuk sirup, mineral dan obat-obatan yang direkomendasikan minimal selama 6 bulan (Waryantini, 2019). Menurut WHO, *American Academy of Pediatrics* (AAP), *Academy of Breastfeeding Medicine* (ABM) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyarankan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan makanan pendamping yang disertai ASI sampai usia 2 tahun. Pekan ASI sedunia atau *World Breastfeeding Week* diperingati setiap tahunnya pada minggu pertama (tanggal 1-7) bulan Agustus (Primadi, 2017).

Di Indonesia, pada tahun 2021 sebesar 80 % yang mendapatkan ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Angka ini merupakan peningkatan 69,62% dibandingkan tahun lalu. Namun, di sebagian besar provinsi persentase pemberian ASI eksklusif masih di bawah rata-rata nasional. Prevalensi pemberian ASI yang masih dibawah target Nasional yaitu Provinsi Jawa Barat (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2020). Data terakhir yang didapatkan menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif di Jawa Barat yaitu 76,40%, hal ini menunjukkan pemberian ASI pada bayi di Jawa Barat masih rendah. Prevalensi ASI eksklusif pada bayi usia 0- 6 bulan di Kota Tasikmalaya mencapai 68,80% berdasarkan data tahun 2023, sedangkan data Puskesmas Kahuripan sebesar (61%) dan sudah mencapai target. Data spesifik untuk usia 0-6 bulan lebih sulit ditemukan secara terpisah, tetapi capaian Puskesmas Kahuripan pada 2025 hanya 74,1% untuk kelompok usia tersebut.

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan atau

minuman lain kepada bayi usia 0–6 bulan. Pemberian ASI eksklusif sangat penting karena dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan mendukung tumbuh kembang optimal. Namun, cakupan ASI eksklusif di beberapa wilayah masih belum optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu, rendahnya pemahaman tentang manfaat ASI eksklusif, serta keterbatasan media edukasi yang mudah dipahami oleh ibu menyusui (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pada wilayah kerja Puskesmas Kahuripan, edukasi kesehatan mengenai ASI eksklusif telah dilakukan melalui penyuluhan oleh tenaga kesehatan. Namun, metode yang digunakan masih didominasi oleh penyuluhan lisan dan leaflet sederhana, sehingga belum semua ibu dapat memahami dan mengingat informasi secara optimal. Selain itu, keterbatasan media edukasi seperti booklet menyebabkan kurangnya media belajar mandiri bagi ibu menyusui di rumah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan media edukasi yang lebih menarik, praktis, dan mudah dipahami seperti booklet cetak (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Media edukasi berbasis *booklet* menawarkan solusi efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu, dengan format sederhana, visual, dan portabel yang memungkinkan penyampaian informasi tentang teknik laktasi, dan tanda susu cukup. *Booklet* ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan Posyandu untuk menjangkau ibu di daerah Kahuripan, dimana dukungan tenaga kesehatan sering terbatas, sehingga memerlukan *prototype* yang dirancang kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan keluarga (Purkiewicz *et al.*, 2025).

Pemilihan penelitian media edukasi *booklet* dinilai lebih efektif untuk menyampaikan informasi secara singkat, menarik, mudah dipahami, dan dapat dibaca ulang oleh sasaran. Selain itu, *booklet* memiliki keunggulan berupa kombinasi gambar dan tulisan sehingga membantu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ASI Eksklusif (Rahayu, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di wilayah kerja Puskesmas Kahuripan masih ditemukan ibu menyusui yang membutuhkan media edukasi menarik terkait ASI Eksklusif. Selain itu, wilayah ini memiliki sasaran ibu

menyusui aktif di beberapa posyandu sehingga mendukung pelaksanaan penelitian dan uji coba media *booklet*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”Bagaimana Perancangan *prototype* media edukasi berbasis *booklet* tentang pengetahuan keluarga mengenai ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perancangan *prototype* media edukasi berbasis *booklet* tentang pengetahuan keluarga mengenai ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pengetahuan keluarga tentang pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui kelayakan perancangan *prototype* media *booklet* cetak oleh ahli media, ahli materi, ahli bahasa.
- c. Mengetahui kelayakan pengguna *prototype* media edukasi berbasis *booklet* tentang pengetahuan keluarga mengenai ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh wawasan tentang perancangan media edukasi berbasis *booklet* mengenai pemberian ASI eksklusif dan status gizi balita, serta pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan ibu di Posyandu.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk perancangan media edukasi berbasis *booklet* yang dapat diterapkan di Posyandu lain, serta menjadi bahan pertimbangan bagi kebijakan

kesehatan masyarakat yang berfokus pada pencegahan stunting.

3. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan pemahaman mengenai status gizi balita, sehingga mereka dapat menerapkan pola pemberian ASI yang lebih baik dan meningkatkan kesehatan gizi balita.